

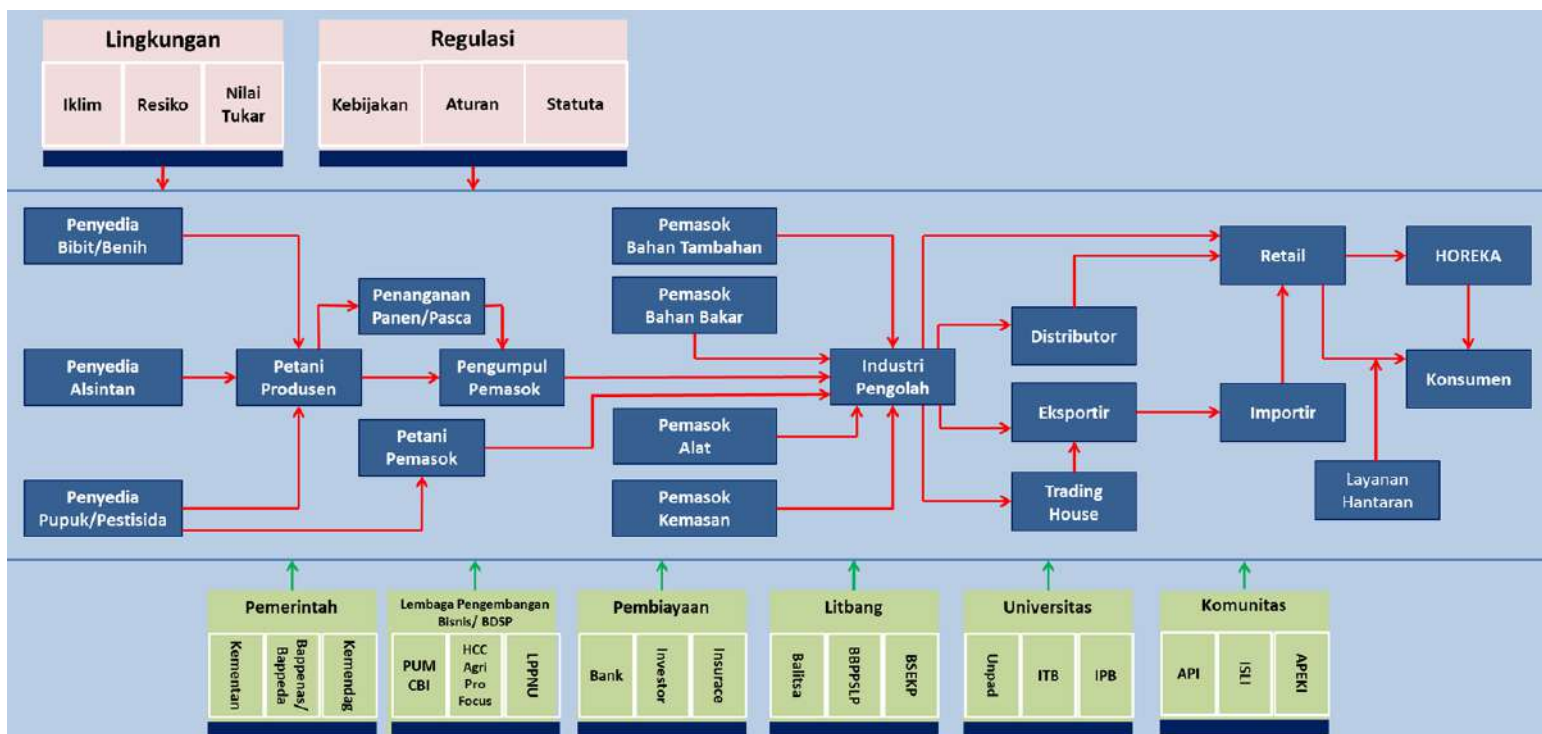
# RANTAI PASOK PANGAN DI MASA CORONA

## #1. PEMETAAN PARTISIPATIF SITUASI RANTAI PASOK PANGAN

Ada masanya situasi dan lingkungan yang melingkupi sebuah rantai pasok pangan mengalami perubahan yang cepat. Dan sejauh ini tidak ada perubahan secepat, sedrastis, sebesar dan tidak menentu seperti kita alami di masa kebencanaan Covid-19 sekarang. Prioritas utama adalah menyelesaikan tantangan kesehatan dan dampak kemanusiaan adanya Covid-19. Langkah selanjutnya adalah adaptasi pengelolaan rantai pasok pangan dalam situasi kebencanaan. Pada situasi seperti ini, kolaborasi semua pihak, baik pelaku utama ataupun pelaku pendukung, dalam rantai pasok pangan diperlukan. Bahkan harus dilakukan. Perubahan atau tindakan yang diambil oleh salah satu anggota rantai pasok akan berdampak pada anggota rantai pasok yang lain. Dan yang lebih utama, akan mempengaruhi situasi kesehatan dan kemanusiaan warga.

Dokumen ini dimaksudkan untuk menyediakan fakta dan insight situasi rantai pasok pangan yang bersumber langsung dari para pelakunya dan untuk membantu para pengambil keputusan (swasta atau publik) memahami adaptasi yang terbaik. Dokumen ini menyajikan juga tantangan yang dihadapi atas situasi ini dan bagaimana organisasi (swasta atau publik) dapat menanggapi untuk memastikan ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi warga serta memandu menjalani situasi yang tidak menentu ini.

Self mapping situasi rantai pasok pangan terkini sudah dilakukan secara kolaboratif dengan tujuan untuk memahami apa yang telah dan sedang berubah, untuk nanti digunakan bahan membangun skenario pengelolaan rantai pasok pangan secara partisipatif (co-creation) dari pemangku kepentingan yang terdapat pada sepanjang rantai pasok pangan. Ilustrasi pelaku-pelaku yang terlibat dalam rantai pasok pangan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



(Sebaran kuesioner kolaborasi dimulai pada tanggal 21 Maret 2020 dan hingga saat dokumen mulai ditulis (24 Maret 2020) ada 61 kolaborator mewakili seluruh pelaku dan pendukung rantai pasok pangan berasal dari 6 provinsi (Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur). 44 pelaku utama, 15 pelaku pendukung dan 2 pelaku gabungan dalam rantai pasok pangan).

Sejalan dengan masuknya respon dari kontributor, analisis terhadap **self mapping** telah dilakukan dan berikut beberapa fakta dan **insight**-nya:

1. Secara umum, semua pelaku dan pendukung telah merasakan adanya perubahan situasi karena kebencanaan ini. **Perubahan situasi dirasakan.**
2. Sebagian besar pelaku dalam rantai pasok pangan telah mengubah cara kerjanya selama bencana Covid-19 ini berlangsung. Perubahan terjadi baik di segmen hulu (input, petani, produsen, pengumpul/agregator supply), di segmen tengah (distributor, transporter) dan segmen hilir (retail, HoReKa, konsumen). Cakupan dan intensitas perubahan cara kerja beragam. **Pelaku rantai pasok pangan waspada.**
3. Permintaan akan produk pangan, terutama produk segar mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berkisar antara 10% s.d 100% dibandingkan pada saat hari biasa. **Kontraksi positif permintaan.**
4. Peningkatan permintaan produk pangan, baik segar maupun olahan, dan himbuan untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, menyebabkan perubahan pola transaksi. Transaksi online produk segar maupun olahan untuk konsumen akhir semakin bertambah volumenya. **Perubahan pola transaksi.**

#### **Retailer:**

Cara kerja berubah, sebagian sudah WfH (*Work from Home*). (Kami) membatasi pertemuan/meeting dgn mitra bisnis. Kontak melalui medsos. Permintaan barang sembako meningkat, (juga) sayur dan buah meningkat. Perusahaan menerapkan *food safety* lebih ketat, (misalnya) prosedur keamanan dan kesehatan lingkungan kerja seperti penerapan wajib cuci tangan secara berkala, penggunaan masker, hand sanitizer, cek suhu tubuh, (dan) penggunaan sarung tangan khusus di kasir toko. (Kami juga) membuat hotline 24 jam khusus corona.

5. Terjadi penurunan permintaan secara signifikan yang dialami oleh pelaku Hotel, Restoran dan Katering (HoReKa). Konsumsi di tempat menurun volumenya. Pembelian untuk dibawa dan diantar tetap berjalan. Pola pembelian tersebut didukung oleh tersedianya layanan hantaran makanan yang dilakukan ojek on-line (OJOL). **Perubahan pola konsumsi yang didukung layanan hantaran OJOL.**
6. Penurunan permintaan untuk HoReKa menyebabkan berpindahnya jalur pasokan produk pangan. Pasokan untuk jalur ritel dan bisnis online produk segar dan olahan menunjukkan permintaan yang cenderung meningkat dan tidak menunjukkan kekurangan pasokan. Bahkan sebagian pelakunya meningkatkan persediaan (sekitar 30 %) untukantisipasi kenaikan permintaan. **Perubahan jalur pasokan.**
7. Mulai ada kecenderungan dan permintaan untuk memastikan standar kualitas dan penerapan protokol keamanan pangan dan keamanan biologis dalam penanganan produk, baik di hulu maupun di hilir yang dilakukan oleh pelaku utama rantai pasok pangan. **Penerapan protokol safety dan hygiene.**

Sejalan dengan hasil **Self Mapping** di atas, terdapat beberapa opsi kebijakan yang bisa dilakukan pemerintah pada penanganan rantai pasok pangan dalam kondisi bencana Covid-19, diantaranya :

1. Sosialisasi dan visualisasi pemetaan ketersediaan pangan yang dimiliki oleh pemerintah (pusat dan daerah) secara berkala seperti CBP (cadangan beras pemerintah), CPPD (Cadangan Pangan Pemerintah Daerah), stok pangan (beras, gula, minyak goreng, daging dan lainnya) yang dimiliki oleh BUMN dan BUMD setiap daerah serta stok pangan di lumbung pangan masyarakat terutama yang mendapatkan bantuan pemerintah. Sehingga pelaku rantai pasok pangan dan masyarakat mempunyai keyakinan kuat akan ketersediaan pangan saat ini.
2. Sosialisasi dan visualisasi pemetaan pola produksi dan panen komoditas pangan strategis di semua sentra produksi pangan selama enam bulan ke depan. Hal tersebut diperlukan untuk memperkuat opsi kebijakan no 1 sehingga masyarakat menjadi lebih yakin atas kesinambungan ketersediaan pangan yang dimiliki pemerintah.
3. Dalam jangka menengah, pemerintah perlu mendorong dan memastikan ketersediaan agroinput baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut untuk menjaga keberlanjutan pasokan agroinput ke para petani sehingga produksi pangan dan pasokan pangan ke konsumen tetap terjaga.
4. Memperkuat inisiatif pelaku pasar yang berperan sebagai simpul pangan di daerah konsumsi dalam memasarkan produk pangan dari klaster tani dan sentra produksi ke konsumen secara virtual menggunakan layanan hantaran yang tetap memperhatikan protokol higienitas dan keamanan biologis pangan. Upaya tersebut untuk mendukung physical distancing sebagai upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 di setiap wilayah.
5. Mendorong penerapan protokol keamanan pangan dan keamanan biologis di sepanjang rantai pasok pangan (petani, agroindustri, transporter, supermarket, startups, HoReKa, dan lainnya), untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 dalam rantai pasok pangan.
6. Dalam kondisi darurat luar biasa, dilakukan penyaluran bantuan pangan kepada masyarakat yang terdampak paling parah bekerjasama dengan pelaku pasar pangan (supermarket, startups, HoReKa, dan lainnya) di setiap wilayah kota/kabupaten yang menyediakan layanan hantaran langsung ke konsumen akhir. Hal tersebut untuk mencegah kerumunan masyarakat yang membutuhkan bantuan.
7. Opsi kebijakan 1-6 di atas perlu diintegrasikan ke dalam strategi penanganan bencana Covid-19 di tingkat pusat dan daerah karena pasokan pangan yang berkelanjutan akan menentukan daya tahan fisik dan mental masyarakat yang terdampak bencana.

Seperti halnya untuk pemerintah, terdapat beberapa opsi strategi bisnis yang bisa dilakukan pelaku rantai pasok pangan dalam kondisi bencana Covid-19, diantaranya :

1. Melakukan transformasi model bisnis pangan menjadi lebih inovatif dan lincah agar bisa beradaptasi dengan situasi bencana Covid-19, seperti memperkuat layanan take away and delivery.
2. Saat ini terjadi penurunan mobilitas masyarakat yang berdampak atas angkutan penumpang OJOL sehingga kapasitas OJOL banyak yang tidak terpakai. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi pemanfaatan kapasitas OJOL untuk layanan hantaran pangan dari pelaku pasar ke konsumen. Untuk itu, diperlukan kolaborasi antar pelaku usaha pangan dan OJOL untuk layanan hantaran pangan ke konsumen.
3. Meningkatkan peran asosiasi pelaku pangan (hulu-hilir) untuk melakukan sinergi antar asosiasi serta melakukan koordinasi dengan pemerintah pada penanganan rantai pasok pangan dalam kondisi bencana Covid-19.

Di luar pemerintah dan pelaku rantai pasok pangan, perlu adanya partisipasi aktif dari komunitas masyarakat sipil (LSM, sukarelawan, akademisi, asosiasi dan lainnya) untuk melakukan edukasi terhadap konsumen mengenai pentingnya asupan pangan yang sehat dalam kondisi bencana Covid-19 serta melakukan pola belanja pangan yang bijak sehingga dapat mengurangi tingkat kerusakan dan sampah pangan di tingkat konsumen.

(Dokumen ini akan diperbarui secara berkala, sejalan dengan masih masuknya kontribusi self mapping dari para pelaku rantai pasok pangan. Pembaruan selanjutnya akan berfokus pada perubahan praktek bisnis/bisnis proses/kegiatan di masing-masing pelaku dari hulu ke hilir, baik horisontal ke sesama pelaku maupun vertikal dengan pendukung dan rantai pasok lain. Serta akan dibangun bersama (co-creating) skenario- skenario pengelolaan rantai pasok, dengan ragam proyeksi situasi.)

**Inisiatif Rantai Pasok Pangan,**

1. Muhammad Hariyadi Setiawan (EntreVA- Food and Agri Business Enabler)
2. Tomy Perdana (ISLI-Indonesia Supply Chain and Logistics Institute & AGRIOLOGICS- Universitas Padjadjaran)
3. Yuanita Handayati (ISLI-Indonesia Supply Chain and Logistics Institute & SBM-ITB)